

**TINJAUAN TERHADAP ASPEK KINERJA GURU PENJASORKES DI
KEC. KOTO XI TARUSAN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI



OLEH:

**NELDA
94975**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN
REKREASI**

**JURUSAN PENDIDIKAN OLAMHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAMHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Tinjauan Terhadap Aspek Kinerja Guru Penjasorkes di
Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan .**

Nama : Nelda

BP/NIM : 94975

Program : Studi Pendidikan Olahraga

Jurusan : Pendidikan Jasmani Olahraga, Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Willadi Rasyid, M.Pd
NIP : 19591121 198503 1 002

Drs. Hendri Neldi, M. Kes. AIFO
NIP : 19620520.198711.2 001

Mengetahui,
Ketuan Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
NIP : 19620520.198711.2 001

ABSTRAK

Tinjauan Terhadap Aspek Kinerja Guru Penjasorkes di Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan

OLEH : Nelda /2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek kinerja guru penjasorkes di Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan baik buruknya aspek kinerja guru penjasorkes dalam memberika pembelajaran kepada siswa, diantaranya adalah modifikasi alat dan modifikasi peraturan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengungkapkan tentang aspek kinerja guru penjasorkes di kecamatan Koto IX Tarusan Pesisir Selatan. Pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *Total sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan. Sampel yang diambil adalah seluruh guru penjasorkes yang mengajar di Sekolah Dasar di Kecamatan Koto IX Tarusan Pesisir Selatan.. Teknik pengambilan data dengan observasi dan menyebarkan angket kepada guru yang terpilih sebagai sampel penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah $P=f/nx100\%$.

Pengambilan data-data yang diperoleh dari analisis deskriptif, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi dari masing-masing variabel terhadap aspek kinerja guru penjasorkes di Kec Koto IX Tarusan Pesisir Selatan. Pentingnya guru penjasorkes untuk bisa memodifikasi alat dalam pembelajaran penjas merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting terhadap tinjauan aspek kinerja guru penjasorkes. Aspek kinerja guru Penjasorkes di Kec Koto IX Tarusan Pessel dalam bentuk modifikasi alat dapat dikategorikan Cukup. Modifikasi peraturan tak kalah pentingnya dengan modifikasi alat dalam proses pembelajaran terhadap aspek kinerja guru di Kec Koto IX Tarusan Pesisir Selatan, aspek kinerja guru penjasorkes di Kecamatan Koto IX Tarusan Pesisir Selatan dalam bentuk modifikasi peraturan dapat dikategorikan Cukup.

Kata Kunci = Aspek Kinerja Guru

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI.....i

DAFTAR TABELiii

DAFTAR GAMBAR.....iv

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Identifikasi Masalah.....5
- C. Pembatasan Masalah.....5
- D. Perumusan Masalah5
- E. Tujuan Penelitian 6
- F. Kegunaan Hasil Penelitian 6

BAB II. TINJUAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori
 - 1. Hakekat Penjasorkes 7
 - 2. Hakekat Modifikasi 11
 - 3. Unsur-unsur Modifikasi Penjasorkes..... 17
- B. Kerangka Konseptual..... 21
- C. Pertanyaan Penelitian..... 21

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian Tempat dan Waktu Penelitian..... 22
- B. Populasi dan Sampel..... 22
- C. Jenis dan Sumber Data..... 23
- D. Teknik dan alat Pengumpulan Data 24
- E. Teknik Analisa Data 25

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif data.....	24
B. Analisis Data.....	24
C. Pembahasan.....	33

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	40
B. Saran.....	40

DAFTAR PUSTAKA	42
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistim pendidikan, dengan aktifitas jasmani sebagai media pendidikan. Namun demikian, bukan berarti bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan jasmani anak, melainkan melalui aktifitas jasmani secara multilateral dikembangkan pula potensi kognitif dan afektif siswa. Dalam pelaksanaannya menggunakan aktifitas gerak sebagai sarana untuk mencapainya. Tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut Depdiknas (2003 : 155), agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

"1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik. 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan jasmani dan kesehatan. 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis. 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif"

Gerak atau aktifitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan

perkembangan zaman. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, psikomotor serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Keberhasilan pembelajaran penjasorkes akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan semua bentuk materi pelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis agar siswa tertarik dan senang melakukan olahraga. Untuk dapat menghasilkan hal tersebut maka perlu adanya metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang perlu dan dibutuhkan dalam mata pelajaran Penjasorkes adalah dengan memodifikasi cabang olahraga kedalam permainan kecil yang sesuai dengan perkembangan anak di sekolah dasar. Dengan pembelajaran yang tepat yang sifatnya spesifikasi dan menarik tentunya akan dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran penjasorkes. Dengan demikian agar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencapai hasil yang maksimal, maka pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah harus dilaksanakan sebaik dan semenarik mungkin.

Guru pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah seharusnya berusaha dengan sebaik mungkin bagaimana agar pembelajaran yang diberikan dilapangan dapat berpengaruh positif terhadap diri siswa. Dalam hal ini pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kesegaran jasmani, motivasi, pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan intelektual, pembentukan kerjasama sosial dan emosional, prestasi belajar dan kondisi fisik disamping menimbulkan kesenangan, kegembiraan bagi siswa. Pembelajaran yang disajikan hendaknya bagian dari bentuk bermain atau dikenal juga dengan permainan kecil.

Setelah penulis melakukan pengamatan langsung dilapangan, penulis menemukan salah satu kejanggalan dalam aktivitas pembelajaran yang terjadi di sekolah di Pesisir selatan. Sekolah tersebut adalah Sekolah Dasar Negeri yang berada pada Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan, ternyata masih banyak guru yang belum mahir dalam memberikan materi pembelajaran Pembelajaran Penjasorkes disekolah. Karena kadang kala pembelajaran yang diberikan mulai dari pemanasan sampai kegiatan inti hanya gerak-gerakan yang hanya sifatnya monoton dan kaku, Sehingga dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan bagi siswa. Contohnya : pemanasan yang diberikan merupakan peregangan kepala, tangan pinggang, kaki. Kemudian setelah itu siswa disuruh lari mengelilingi lapangan dan bahkan langsung kepada kegiatan inti tanpa dibarengi dengan pemanasan. Dalam hal ini siswa yang melakukan gerakan tersebut, adanya unsur keterpaksaan dan dari keinginan diri sendiri. Maka dari pembelajaran seperti ini timbulah permasalahan yaitu kurangnya tingkat

kesegaran jasmani, motivasi, pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan intelektual, pembentukan kerjasama sosial dan emosional, prestasi belajar, dan kondisi fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas di sekolah.

Terlaksananya Pembelajaran Penjasorkes disekolah tidak terlepas dari dorongan dari Peranan Guru Penjasorkes disekolah, sayangnya guru penjasorkes yang berada di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan belum bisa menjalankan pembelajaran penjas di sekolahnya masing-masing. Sekolah yang berada di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan pada dasarnya semua persyaratan untuk pembelajaran penjasorkes dalam keadaan kurang. Kekurangan tersebut seperti sarana dan prasarana, media bermain dan sebagainya. Untuk itu perlu adanya tenaga guru yang bisa memodifikasi semua yang dibutuhkan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan kinerja guru penjas dalam pembelajaran penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut berkemungkinan disebabkan oleh SDM guru tersebut yang masih rendah seperti guru belum bisa mengajar dengan baik, memanfaatkan sarana yang ada dengan memodifikasi sarana dan prasarana tersebut belum bisa, selain itu rendahnya perhatian Guru Penjasorkes juga mengakibatkan rendahnya kinerja Guru Penjasorkes disekolah. Dengan demikian maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Tinjauan Terhadap Aspek Kinerja Guru Penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada uraian sebelumnya, begitu banyak faktor penyebab masalah serta faktor lain yang mengiringinya, maka masalah diatas diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan guru memodifikasi alat
2. Kemampuan guru memodifikasi permainan
3. Kesempatan mengajar
4. Perhatian Kepala Sekolah
5. Sarana dan prasarana
6. Sekolah

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Kemampuan guru memodifikasi alat
2. Kemampuan guru memodifikasi permainan

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan yang diuraikan dalam pembatasan masalah, maka yang akan diungkap dalam perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana kemampuan guru memodifikasi alat dalam Pembelajaran Penjasorkes di Gugus II Kec. Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Bagaimana Kemampuan guru memodifikasi permainan dalam Pembelajaran Penjasorkes di Gugus II Kec. Luhak Nan Duo

Kabupaten Pasaman Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan guru memodifikasi alat dalam Pembelajaran Penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan?
2. Kemampuan guru memodifikasi permainan dalam Pembelajaran Penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat menamatkan perkuliahan SI pada FIK UNP.
2. Untuk memperbaiki dan meningkatkan efektifitas pelaksanaan proses aktivitas pembelajaran Penjasorkes khususnya di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan.
3. Untuk bahan pustaka FIK UNP
4. Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan.
5. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain.
6. Institusi Fakultas Ilmu Keolahragaan UNP.
7. Untuk pembaca sebagai bahan perbandingan

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar ini diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Depdiknas (2006 : 648) mengemukakan bahwa :

“ Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional ”.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya yang secara alami berkembang searah dengan

perkembangan zaman.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Padangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek moral, akhlak budi pekerti, seni psikomotor, serta keterampilan hidup atau life skill. Dengan diterbitkannya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komperhensif dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, pernyataan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spritual dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Selain Depdiknas (2003:1) mengemukakan bahwa : “ Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neoromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional ”.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu bidang studi di sekolah, yang sangat mendukung kegiatan siswa dalam kehidupan sehari. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum dikatakan lengkap rasanya

tanpa adanya pendidikan jasmani dan kesehatan ini.

Pembelajaran pendidikan jasmani di SD memiliki fungsi yang menekankan pada :

“(1) memenuhi hasrat untuk bergerak, (2) merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan perkembangan gerak, (3) memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani, (4) meningkatkan daya tahan tubuh, (5) mengurangi kejenuhan, (6) menanamkan disiplin, kerja sama, sportivitas, dan (7) memiliki daya tahan terhadap pengaruh dari luar”. (Depdikbud, 1993).

Kemudian ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dikemukakan oleh Depdiknas (2006:649) meliputi aspek-aspek :

(a) Permainan dan olahraga meliputi : olahraga tradisional, permainan eksplorasi.(b) gerak, keterampilan lokomotor dan non lokomotor, manipulatif, atletik kasti, rounders, kipper, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tennis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri serta aktivitas lainnya.(c) Aktivitas pengembangan meliputi : mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.(d) Aktivitas senam meliputi : ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya.(e) Aktivitas ritmik meliputi : gerak bebas, senam pagi, SKJ dan senam aerobik.(f) Aktivitas air meliputi : permainan di air, keselamatan di air, keterampilan bergerak di air dan renang serta aktivitas lainnya.(g) Pendidikan luar kelas meliputi : piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.(h) Kesehatan meliputi : penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri dan secara implisit masuk kedalam semua.

Kesegaran jasmani yang merupakan gambaran tentang kondisi fisik tubuh seseorang sehingga diharapkan tubuh akan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekelilingnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Flairy (1989:17) mengemukakan kesegaran jasmani adalah “kemampuan untuk melaksanakan tugas sehari-hari dengan giat dan dengan penuh kewaspadaan, tanpa mengalami kelelahan yang berarti dalam menghadapi hal-hal yang darurat yang tidak terduga sebelumnya”.

Sebagaimana dikemukakan Sodoso (2000:34) mengemukakan bahwa : “kesegaran jasmani lebih menitik beratkan kepada *Physical Fitness* yaitu kemampuan tubuh untuk menyesuaikan fungsi. Alat-alat dalam fisiologis terhadap keadaan lingkungan ketinggian, kelembaban, suhu dan sebagainya”. Selain itu O Sullivan (1987:86) juga mengemukakan bahwa :

“ Kesegaran jasmani adalah suatu kemampuan untuk melakukan sehari-hari yang normal dengan giat dan penuh dengan kesiap-siagaan tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih mempunyai cadangan energi untuk menikmati kegiatan waktu senggang serta kejadian darurat yang datang tiba-tiba”.

Dari pendapat di atas, maka semakin jelaslah bahwa kesegaran jasmani merupakan suatu kondisi fisik tubuh dalam mempertahankan atau dengan lingkungan, sehingga aktivitas yang dilakukan sehari-hari tidak mengalami hambatan karena tubuh telah mempunyai kondisi yang baik dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut makanya seseorang mampu melawan pengaruh-pengaruh luar dan tidak mengurangi efisiensi kondisi badan.

2. Hakekat Modifikasi

a. Pengertian Modifikasi

Modification dalam bahasa Inggris artinya merubah atau memodifikasi. Karena anak-anak (kepala sekolah) secara fisik dan emosional belum matang, jika dibandingkan dengan orang dewasa maka diperlukan modifikasi, hal ini dimaksudkan agar anak-anak merasa tertarik untuk melakukan kegiatan olahraga. Beberapa kasus lapangan yang kurang tepat dan tidak diharapkan dalam Penjasorkes oleh Guru Penjasorkes antara lain: menggunakan alat-alat dan peraturan orang dewasa. Tentu Guru Penjasorkes akan malas dan kurang termotivasi untuk melakukan penjasorkes. Hal ini disebabkan secara fisik dan psikis anak-anak belum mendukung. Dengan adanya alat-alat dan peraturan memungkinkan Guru Penjasorkes lebih cepat mengembangkan kekuatan secara baik. Sebab setiap partisipasinya mendorong untuk bekerja sama dan merasa senang.

b. Strategi Modifikasi

Strategi merupakan cara atau kiat-kiat Guru Penjasorkes dalam mensiasati pelaksanaan proses pembelajaran penjasorkes agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam penjasorkes. Salah satu strategi yang dapat digunakan Guru Penjasorkes dalam pembelajaran adalah strategi modifikasi (merubah). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran penjasorkes, guru harus menekankan berbagai kegiatan dan tindakan dengan menggunakan modifikasi olahraga dalam penjasorkes.

Coever (1982:85) dalam Arsil (2006:16) menyatakan dalam modifikasi ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan seperti "(1) Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, kematangan fisik dan mental anak selengkap dan sesempurna orang dewasa, (2) Pendekatan latihan yang digunakan kurang efektif karena guru mengajar dengan cara kaku dimana anak disuruh mendengar didalam situasi komunikasi yang kaku, guru mencontohkan kemudian anak menirukan dan berlatih secara menoton, (3) Sarana dan prasarana pembelajaran penjasorkes yang ada sebagian besar didesain untuk permainan orang dewasa".

Justru itu pembelajaran permainan penjasorkes semestinya dapat dimodifikasi bila diperlukan, sebab alasan untuk memodifikasi cukup rasional karena keterampilan motorik tertentu dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat kematangan. Dengan adanya modifikasi alat-alat dan peraturan memungkinkan Guru Penjasorkes lebih cepat mengembangkan kekuatan secara baik. Sebab setiap partisipasinya mendorong untuk bekerjasama dan merasa senang. Modifikasi olahraga memberikan tekanan pada kegembiraan dan kesenangan Guru Penjasorkes dalam situasi kompetisi. Dampaknya, dalam waktu yang lama Guru Penjasorkes belajar mengulangi tekanan mental kompetisi.

Modifikasi permainan menurut Lutan (1999:23) dalam Arsil (2006:17) bahwa "Suatu perubahan dari aturan khusus permainan kepada aturan-aturan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemain, pengalaman khusus, yang diperlukan oleh para pemain, dan

pembatasan-pembatasan tempat, fasilitas, serta perlengkapan yang tersedia".

Modifikasi permainan memberikan keuntungan penyesuaian materi dengan kemampuan Guru Penjasorkes sebagai pembelajaran dapat dilaksanakan secara intensif dan efektif. Secara detail aspek-aspek positif pengajaran melalui permainan dalam metoda global sebagai berikut : "(1) Peserta didik dengan cepat mengetahui ide suatu permainan, (2) Peserta didik dengan cepat mengetahui fungsi masing-masing teknik, (3) Peserta didik dapat mempelajari teknik sekaligus, (4) Peserta didik dapat merasakan permainan yang sebenarnya, (5) Sedikit banyaknya peserta didik dapat belajar secara langsung tentang teknik dan strategi bermain, (6) Intensitas aktivitas motorik cenderung lebih tinggi, (7) Peserta didik dapat belajar langsung tentang masalah dan pemecahannya (problem solving), (8) Peserta didik dapat belajar langsung tentang peranan dan fungsinya dalam suatu kelompok, (9) Peserta didik dapat belajar tentang kerjasama khususnya bagi cabang olahraga bermain, (10) Motivasi untuk bergerak lebih tinggi". (Kiram,2001:18) dalam (Arsil 2006:18).

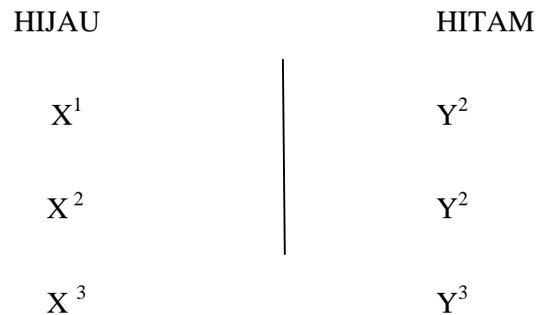
Dalam melakukan modifikasi permainan ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti modifikasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan motorik, kognitif, sosial dan efektif Guru Penjasorkes belajar dan berlatih. Selanjutnya Rohantoknam (1988:31) dalam (Arsil 2006:18) menyatakan kebaikan melakukan permainan yang dimodifikasi yaitu : "(1) Permainan yang dimodifikasi dapat digunakan pada suatu

tingkat perkembangan, dari tingkat pemula sampai dewasa, walaupun tujuan dan tipe modifikasi akan berbeda untuk berbagai tingkat dalam proses perkembangan, (2) Unsur-unsur usia dan tingkat sosial, kemampuan kognitif, dan kemampuan fisik dapat dipakai sebagai dasar perhitungan, (3) Modifikasi permainan kepada pemula diberikan kesempatan untuk merasakan situasi permainan yang sebenarnya tanpa menerapkan semua aturan-aturan yang resmi, (4) Modifikasi permainan dapat mencakup pengembangan, pengurangan dan penguasaan perilaku tertentu, (5) Modifikasi pemain dapat dipakai sebagai bahan untuk mengatur keterampilan teknik dan taktik agar lebih bermakna, (6) Modifikasi permainan merupakan permainan terbaik yang dapat atau pernah dilakukan oleh pemain atau merupakan latihan permainan sebelum melakukan permainan yang sebenarnya dalam kompetisi, (7) Modifikasi permainan diciptakan untuk mengetahui tujuan khusus dan maksud dari pada unit pelajaran, jadi meningkatkan belajar semaksimal mungkin, (8) Modifikasi permainan perlu untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan di luar kemampuan guru. Rohantoknam (1988:32) dalam Arsil (2006:19).

Jadi modifikasi tidak hanya melakukan satu metodologi atau dua model pengajaran tertentu, tetapi merupakan, variasi-variasi dari permainan yang mengacu kepada berbagai keterampilan gerak teknik dasar yang dibutuhkan cabang olahraga tertentu. Kebaikan modifikasi permainan juga dinyatakan Cholik dan Lutan (1996:6) sebagai berikut

"seharusnya modifikasi baik dalam aturan, ukuran, alai dan lapangan, maupun jumlah pemain perlu dilakukan agar sesuai dengan kemampuan anak yang belajar". Dengan demikian kelebihan modifikasi permainan dalam belajar, Guru Penjasorkes akan dapat mengikuti proses belajar, berpartisipasi aktif, senang dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu contoh dalam modifikasi permainan atletik dalam bentuk permainan lempar tangkap. Dalam permainan ini mengandalkan kecepatan reaksi dengan pengaruh suara hijau dan hitam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar permainan dibawah ini :



Ket :

1. Pertandingan dalam permainan ini terdiri dari 2 tim
2. Posisi siap dari masing-masing anggota tim berhadapan punggung
3. Apabila terdangan suara dari masing-masing nama kelompok maka kelompok yang dipanggil harus lari sejauh mungkin
4. Kelompok yang tidak terpanggil mengejar kelompok yang dipanggil

5. Lama pengejaran dibatasi oleh waktu, apabila waktu habis tidak ada yang tertangkap maka tim yang mengejar yang kena hukum begitu juga sebaliknya.

Modifikasi permainan membuat suasana pembelajaran akan mengikuti dengan tanpa rasa takut akan gagal dalam tugas geraknya. Modifikasi permainan juga memberikan kesempatan kepada Guru Penjasorkes melakukan teknik sebagai pendukung sesuai dengan kebutuhan situasi yang sedang dihadapi dalam permainan sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami pembelajaran penjasorkes yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat usia memungkinkan Guru Penjasorkes dapat berkembang dan meningkatkan keterampilannya, dimana hal tersebut sangat diperlukan untuk permainan penjasorkes sesungguhnya dan latihan memberikan keuntungan kepada Guru Penjasorkes dalam mempelajari teknikteknik olahraga yang realistic sesuai dengan situasi dan kondisi permainan olahraga yang sesungguhnya. Pada sisi lain modifikasi permainan secara langsung memberikan kesempatan pada Guru Penjasorkes belajar teknik, taktik, peraturan, kemampuan motorik dan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

Aussi Sport (1993) dalam Gusril (2004:172) menyatakan modifikasi olahraga kedalam penjasorkes ada empat unsur yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu : (a) Modifikasi ukuran lapangan, (b) Modifikasi peralatan, (c) Modifikasi lamanya permainan, (d) Modifikasi

peraturan permainan.

3. Unsur-unsur Modifikasi Penjasorkes

a. Memodifikasi Ukuran Lapangan

Modifikasi ukuran lapangan bertujuan untuk mengurangi tuntutan kemampuan fisik kepala sekolah. Dalam beberapa contoh: Guru Penjasorkes sekolah dasar bermain voli pada lapangan yang berukuran standar dengan menggunakan tinggi net dan bola ukuran orang dewasa. Tentu semua ini akan mempersulit Guru Penjasorkes untuk membuat skor atau sama sekali Guru Penjasorkes tidak mampu menyeberangkan bola melewati net. Modifikasi ukuran lapangan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan yang tersedia di sekolah.

b. Modifikasi Peralatan

Modifikasi peralatan mencakup alai pemukul, raket tongkat harus dibuat dalam ukuran yang kecil dan memungkinkan Guru Penjasorkes dapat menggunakannya. Begitu juga, ukuran komposisi bola harus dimodifikasi untuk membuat Guru Penjasorkes lebih senang menggunakannya dan mudah melempar serta menyepakinya. Untuk peralatan lain diperlukan kreativitas guru dalam membuat peraturan yang dibutuhkan kepala sekolah.

c. Modifikasi lamanya permainan

Modifikasi lamanya permainan bertujuan untuk memberikan konsentrasi yang penuh dan kesenangan bagi Guru Penjasorkes yang melakukan penjasorkes. Waktu yang lama akan membosankan Guru

Penjasorkes dalam melakukan tugas gerakan. Untuk itu, guru harus merencanakan secara matang tentang penggunaan waktu yang tetap mengacu pada pola pengajaran. Dalam hal ini adanya semacam fleksibilitas dalam menggunakan waktu yang ada.

d. Modifikasi Peraturan Permainan

Modifikasi peraturan permainan bermaksud membantu Guru Penjasorkes mengembangkan keterampilan dan kesenangan dalam melakukan olahraga tanpa merusak keaslian dari permainan tersebut. Peraturan yang dibuat dalam permainan yang dilakukan disepakati secara bersama atau guru yang menetapkan terlebih dahulu dan selanjutnya diberitahukan kepada kepala sekolah. Untuk kebersamaan dan disiplin terhadap apa yang sudah disepakati sangat diperlukan.

Graham dalam Winarmo (2006:35) menyatakan "Guru Penjasorkes yang sukses adalah guru yang mempunyai kemampuan yang profesional". Kepuasan kerja dan mempunyai variasi mengajar Berta mampu menciptakan interaksi yang efektif. Jika Guru Penjasorkes sudah profesional tentu dia dapat membantu kepala sekolahnya dalam memahami penjasorkes, hubungannya dengan olahraga yang baik sesuai dengan minat dan bakatnya.

4. Guru Penjasorkes

Guru (pengajar) adalah seorang profesional yang tugasnya memberikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga dapat menciptakan

manusia-manusia yang cerdas dan berguna. Fungsi seorang Guru disini adalah membantu siswa dalam memberikan materi dan mengembangkan bakat siswa sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Adapun yang dapat dilakukan oleh seorang Guru antara lain:

- a. Hendaknya dalam proses belajar Guru lebih mengutamakan proses dari pada hasil.
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir.
- c. Guru membantu siswa dalam memahami konsep - konsep yang bersifat abstrak.
- d. Menyediakan fasilitas yang memadai untuk menumbuh kembangkan taraf kecerdasan anak, misalnya bahan bacaan peralatan labor permainan dan sebagainya.
- e. Memberikan tugas sekolah dengan berbagai macam metode yang dapat merangsang dan mengembangkan daya fikir.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan fasilitas semua unsur, baik alat, benda, gedung, lapangan, ruangan, serta peralatan lainnya yang dimiliki untuk pelaksanaan berbagai macam proses Pembinaan olahraga sepak bola di sekolah. Bagi sekolah-sekolah pavorit biasanya selalu berusaha melengkapi fasilitasnya sebaik mungkin, dan merawatnya dengan baik.

Keberhasilan suatu sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan biasanya sangat ditunjang oleh kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana

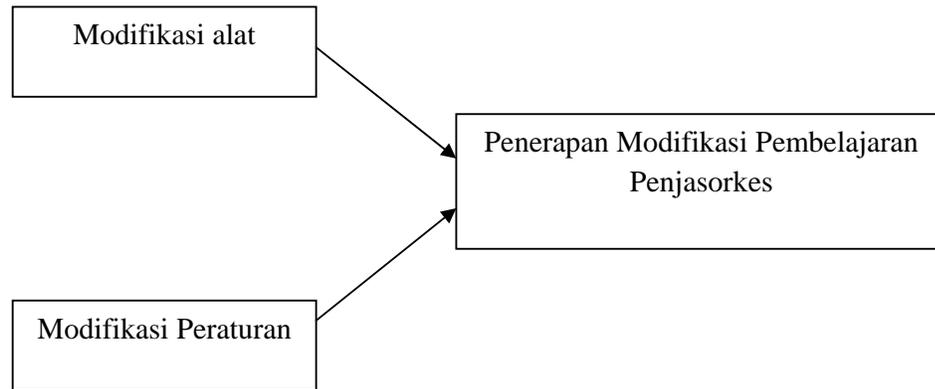
yang dibutuhkan untuk menempuh pelaksanaan suatu kegiatan, dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD. Adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, guru dan siswa akan terdorong dengan sepenuh hati untuk dapat melaksanakan Pembelajaran Penjasorkes dengan baik, kalau sekolah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, untuk menempuh berbagai macam program kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan tulang punggung bagi kelangsungan suatu kegiatan. Hal demikian menurut Yanis (1989:20) mengatakan bahwa, “Kedudukan sarana dan prasarana dalam pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan Proses pembelajaran disekolah sangat memegang peranan penting, oleh karena itu pihak sekolah haruslah mengupayakannya sesuai dengan kebutuhan dilapangan”. Dari pendapat ahli demikian tentu bermakna bahwa, agar pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes dapat dilangsungkan dengan baik, jika pihak sekolah dapat memenuhi keperluan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Selanjutnya guru dapat memberi bimbingan, arahan dan mengajar siswa dengan baik kalau didukung oleh sarana dan prasarana yang baik pula. Sedangkan objek atau sasaran yang ingin dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah siswa. Siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik kalau sekolah tempat mereka belajar didukung pula oleh kemampuan guru yang memadai serta sarana dan prasarana yang baik pula.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah modifikasi alat dan modifikasi peraturan, sedangkan variabel terikat adalah penerapan modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema dibawah ini:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana kinerja guru modifikasi alat yang dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?
2. Bagaimana kinerja guru modifikasi peraturan permainan yang dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Modifikasi alat yang dilakukan guru penjas dalam Pembelajaran Penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan. Dari jawaban sampel yang sudah dianalisis maka Aspek Kinerja Guru Penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan dapat dikategorikan cukup.
2. Modifikasi peraturan dapat lebih memberikan pengaruh Terhadap Aspek Kinerja Guru Penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan. Adanya modifikasi peraturan dapat meningkatkan rasa berkompetisi siswa dalam belajar penjasorkes disekolah. Dengan demikian adanya modifikasi peraturan dalam pembelajaran penjasorkes yang dilakukan guru penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan dapat dikategorikan cukup.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada siswa sekolah dasar agar selalu Bersemangat dalam mengikuti matapelajaran Penjasorkes di sekolah.
2. Kepada guru penjas agar lebih baik lagi dalam melakukan modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes disekolah.

3. Kepada sekolah agar dapat melengkapi sarana dan prasarana untuk Penerapan Modifikasi Sebagai salah satu model dalam Pembelajaran Penjasorkes di Kec. Koto XI Tarusan Pesisir Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.(1989:155). *Metoda Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta
- Arsil, (2006).*Pembentukan Kondisi Fisik*. Padang: 2006
- Depdikbud. (2006:648). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*.Jakarta
- Depdiknas.2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta: BP Cipta Daya.
- Gusri.(2004). *Beberapa Faktor Yang Berkaitan Dengan Motorik Guru Penjasorkes SDN Kota Padang*.Jakarta: UNJ
- Kiram (2001) *Pengembangan Motivasi belajar gerak anak pada usia dini*. Padang : FIK_UNP
- Lutan, Rusli.(1996). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar dan Metoda*.Jakarta: Depdikbud
- Putra, Waldi. (2001). *Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Pada SMA 1 Lembah Gumanti*.Padang : UNP
- Pringgodigno. (1997). *Ensiklopedi Umum Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka
- Mulyasa .(2006). *KurikulumTingka Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Riduwan.(2002). *Metodologi Penelitian*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Said, Mud.(1990). *Psikologi dari Zaman ke Zaman*.Bandung
- Sarwono, Sarlita. Wirawan.(1991). *Pengantar Umum Psikologi*.Jakarta : PT Bulan Bintang
- Slameto .(1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta Rineka Cipta
- Sugiono (2004).*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara